

***THE MYTH OF WOMEN AS OBJECTS IN THE ALBUM FOR THE WORLD, LOVE
AND DIRT AND ITS APPLICATION IN 21ST CENTURY LEARNING***

Leony Indaryani Pualilin¹, Dr. Dina Nurmalisa, S.S., M.Hum.²

Indonesia Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education,
Pekalongan University

Corresponding Author : ¹ leonypualilin7@gmail.com, ² dinanurma.pbsi@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe how the myth of women as objects in the lyrics of the album Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya by Nadin Amizah and its application in 21st century learning. The data used are song lyrics that show the mythical representation of women as objects. The data source in this research is the album Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya by Nadin Amizah which consists of 11 song titles. The data collection techniques used are listening and recording techniques with data analysis techniques in the form of data reduction, presentation and conclusion drawing. This research uses a qualitative approach with the research results presented in the form of an analytical description. The method used is Roland Barthes semiotic analysis to find the denotation meaning, connotation meaning, and myth of women contained in the song lyrics. The results showed that the songs Jangan Ditelan, Bunga Tidur, Diakhir Perang and Tapi Ditererima contain the myth of women as objects. Based on the results of the analysis, there is a rejection of myths that position women as passive objects who always need other humans. In its implementation in 21st century learning, the results of the analysis can be used as a medium for learning literature in accordance with 21st century learning skills, namely, critical, creative and innovative thinking skills, communication skills and collaboration skills.

Keywords: myth of women, objectification, song lyrics, 21st century learning.

***MITOS PEREMPUAN SEBAGAI OBJEK DALAM ALBUM UNTUK DUNIA, CINTA
DAN KOTORNYA SERTA PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21***

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana mitos perempuan sebagai objek dalam lirik lagu album *Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya* karya Nadin Amizah serta penerapannya dalam pembelajaran abad-21. Data yang digunakan berupa lirik lagu yang menunjukkan representasi mitos perempuan sebagai objek. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah album *Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya* karya Nadin Amizah yang terdiri dari 11 judul lagu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat dengan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian dan penarikan simpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi analisis. Metode yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes untuk menemukan makna denotasi,

makna konotasi, dan mitos perempuan yang terdapat dalam lirik lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu *Jangan Ditelan, Bunga Tidur, Diakhir Perang dan Tapi Diterima* memuat mitos perempuan sebagai objek. Berdasarkan hasil analisis ditemukan adanya penolakan terhadap mitos-mitos yang memosisikan perempuan sebagai objek pasif yang selalu membutuhkan manusia lain. Dalam implementasinya pada pembelajaran abad-21, hasil analisis dapat digunakan sebagai media pembelajaran sastra yang sesuai dengan keterampilan pembelajaran abad-21 yaitu, keterampilan berpikir kritis, kreatif dan inovatif, keterampilan komunikasi dan keterampilan kolaborasi.

Kata Kunci: mitos perempuan, objektifikasi, lirik lagu, pembelajaran abad 21.

PENDAHULUAN

Perempuan telah lama menjadi objek representasi dalam berbagai bentuk media budaya, termasuk dalam karya sastra lirik lagu. Musik sebagai salah satu karya budaya populer yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga menjadi bagian dari konstruksi sosial dalam masyarakat. Menurut Susanti (2020) musik berfungsi sebagai media penyampaian ide, gagasan, dan pikiran melalui lirik lagu. Dalam perkembangannya, lirik lagu tidak hanya berperan sebagai bentuk hiburan tetapi juga memuat berbagai narasi mengenai perempuan, termasuk peran, sikap hingga nilai-nilai yang dilekatkan kepada perempuan baik secara eksplisit maupun implisit. Representasi tersebut, tidak terlepas dari mitos perempuan, berupa narasi sosial dan budaya yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan secara turun temurun.

Dalam konteks semiotik, mitos hadir dalam karya sastra pada sistem tanda atau makna yang memiliki makna konotatif dan telah dikenal dalam budaya masyarakat. Sementara itu, karya sastra merupakan kumpulan tanda-tanda yang diinterpretasikan dan dihubungkan dalam komunikasi (Barthes, 2017:9). Semiotika yang dikembangkan Barthes dibentuk melalui dua tingkatan makna. Pertama, makna denotasi yaitu, hubungan antara tanda dan petandanya. Kedua, makna konotasi yaitu berupa makna yang berkaitan dengan emosional atau makna kias. Selain berisi makna konotasi, tingkatan

kedua juga mencakup mitos dan simbol yang menjelaskan bagaimana cara kerja mitos dan ideologi dalam teks melalui tanda (Barthes, 2017:9). Menurut Eddyono *et al.*, (2024) mitos merupakan hasil penjabaran dari konotasi yang berfungsi mengungkap nilai-nilai yang diberlakukan dalam masyarakat tertentu. Dalam lirik lagu, mitos perempuan biasanya muncul dalam bentuk penggambaran citra perempuan yang lemah lembut, emosional atau sebagai objek pasif yang selalu membutuhkan individu lain, yang dianggap sebagai hal yang wajar dan tidak dipertanyakan kebenarannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Affifah *et al.*, (2024) mitos berperan dalam menyebarkan norma dan pandangan sosial yang dominan dalam masyarakat melalui cara yang halus dan tidak selalu disadari.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji perempuan dalam berbagai media. Penelitian oleh Zam *et al.*, (2023) mengkaji perempuan dalam lagu *Rayuan Perempuan Gila* melalui semiotika Barthes, dan menunjukkan representasi perempuan dengan tekanan emosional dan ketakutan ditinggalkan. Sementara, Tarisa (2024) mengkaji mitos feminisme dalam novel *RE:DAN PEREMPUAN* terkait marginalisasi subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja, serta perjuangan perempuan dalam berbagai aspek. Namun, kajian mengenai mitos perempuan sebagai objek dalam lirik lagu dan relevansinya dalam pembelajaran teks naratif SMP berbasis abad 21 masih terbatas.

Penelitian ini menggunakan lirik lagu dalam album *Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya* (rilis oktober 2023) karya Nadin Amizah sebagai objek kajian. Album ini terdiri dari 11 judul lagu yang ditulis dan dinyanyikan oleh Nadin, yaitu *Jangan Ditelan, Bunga Tidur, Rayuan Perempuan Gila, Ah, Semua Aku Dirayakan, Kekal, Diakhir Perang, Tapi Diterima, Berpayung Tuhan, Tawa* dan *Nadin Amizah*. Pemilihan album ini didasari oleh gaya penulisan simbolik Nadin yang memberikan ruang interpretasi terhadap mitos perempuan. Selain itu,

lirik album ini sesuai dengan pembelajaran abad 21 karena menggambarkan pengalaman emosional dan sosial perempuan serta pencarian identitas dan penerimaan diri yang relevan dengan kehidupan Generasi Z.

Kajian mitos perempuan dalam lirik lagu tidak hanya berkontribusi secara sastra dan budaya, tetapi juga berpotensi digunakan sebagai media pembelajaran teks naratif. Melalui pendekatan pembelajaran abad 21 yang menekankan pada keterampilan 4C (critical thinking, creative and innovative, communication, collaboration skill), lirik lagu dapat menjadi media pembelajaran kontekstual yang mendorong literasi dan kesadaran kritis peserta didik terhadap konstruksi sosial. Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan mitos perempuan sebagai objek dalam lirik lagu album *Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya*, (2) kontribusinya dalam pembelajaran abad 21 dalam teks naratif di SMP.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes lirik lagu album *Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya*. Teori semiotika Barthes memandang tanda terdiri dari dua taingkatan makna: denotasi (makna harfiah) dan konotasi (makna kultural), yang menjelaskan bagaimana cara kerja mitos dan ideologi dalam teks melalui tanda (Barthes, 2017:9). Pendekatan ini digunakan untuk menelaah mitos perempuan sebagai objek dalam lirik lagu. Pengumpulan data dilakukan melalui simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan teori Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017:246), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa album *Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya* karya Nadin Amizah merepresentasikan mitos perempuan sebagai objek dalam lagu,

“Jangan Ditelan”, “Bunga Tidur”, “Diakhir Perang”, dan “Tapi Diterima”. Adapun temuan utama dari masing-masing lagu adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil penelitian

No.	Judul Lagu	Lirik	Representasi Mitos Perempuan
1.	Jangan Ditelan	“untuk dilihat bukan untuk dimakan, bukan untuk disayang bukan untuk masa depan ditinggal di masa lalu” “jangan ditelan banyak-banyak” “hanya pandai menjengkelkan”	Perempuan sebagai objek visual dan konsumsi simbolik
2.	Bunga Tidur	“bunga tidur apa kabarmu pagi ini sayang?”	Perempuan sebagai objek ilusi.
3.	Diakhir Perang	“kau panggil jahat yang menyelimuti sampai kutahu dunia tak lagi menyakiti”	Perempuan sebagai objek pasif.
4.	Tapi Diterima	“jika dilucuti yang indahnya, buruk kotorku ada di sana”	Perempuan sebagai objek visual atau simbol keindahan semata.

Pembahasan

Perempuan sebagai objek merupakan posisi perempuan yang direduksi menjadi simbol atau alat yang digunakan untuk memisahkan perempuan dari sifat kemanusiannya, dimana perempuan tidak lagi dipahami sebagai subjek yang memiliki kehendak atas dirinya. Berikut representasi mitos perempuan sebagai objek dalam album *Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya*.

- (1) Untuk dilihat bukan untuk dimakan, bukan untuk disayang, bukan untuk masa depan ditinggal di masa lalu.

(2) Jangan ditelan banyak-banyak.

(3) Hanya pandai menjengkelkan.

Ketiga lirik lagu di atas terdapat pada lagu *Jangan Ditelan*. Lagu ini menceritakan tentang Nadin yang tidak ingin “ditelan” oleh pandangan negatif individu lain terhadap dirinya. Frasa “untuk dilihat” pada data (1) dapat dimaknai sebagai citra perempuan sebagai objek pandang orang lain. “bukan untuk dimakan” mengkritik relasi yang sempit, dimana perempuan hanya dikagumi tanpa benar-benar diterima atau dijadikan pasangan yang setara. Frasa “bukan untuk disayang” mempertegas makna terhadap relasi perempuan hanya sebatas kagum atau hasrat. Sementara, “bukan untuk masa depan, ditinggal di masa lalu” menggambarkan perempuan dilibatkan hanya sementara. Secara konotasi, lirik ini mengandung makna bahwa perempuan hanya dihargai dari penampilan luar yang keberadaannya direduksi menjadi objek visual. Dengan demikian lirik lagu ini, menunjukkan mitos perempuan sebagai objek visual, dimana perempuan ada hanya untuk dilihat dan dihargai seberapa jauh dirinya dalam memenuhi standar yang ada dalam masyarakat. Ketika perempuan tidak mampu menyesuaikan diri dengan standar tersebut, maka mereka tidak layak untuk dijadikan masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai perempuan dikaitkan dengan pemenuhan ekspektasi masyarakat yang secara personal merugikan perempuan.

Kata “ditelan” pada data (2) dapat berarti dimakan atau diserap. Dalam konteks perempuan, “ditelan” menggambarkan objektifikasi dimana perempuan tidak diperlakukan secara utuh, melainkan sebagai sesuatu yang dapat dinikmati atau digunakan kemudian ditinggalkan. Frasa “banyak-banyak” menunjukkan adanya batasan, seolah-olah partipasi atau kehadiran perempuan dianggap berlebihan atau berbahaya. Maka, lirik lagu ini dapat ditafsirkan sebagai bentuk penolakan terhadap eksploitasi perempuan baik secara fisik maupun emosional. Adapun mitos perempuan yang terepresentasi dalam lirik “*Jangan ditelan banyak-banyak*” berupa simbol kontrol diri perempuan atas

keutuhan dirinya, yang secara implisit mengkritik objektifikasi perempuan sebagai konsumsi simbolik dalam budaya.

Data (3) “hanya pandai menjengkelkan” mempresentasikan mitos perempuan sebagai objek yang kerap distereotipkan secara negatif dalam budaya. Kata “hanya” membatasi kapasitas perempuan yang seolah hanya bisa menjengkelkan. “pandai menjengkelkan” menggambarkan labelisasi negatif terhadap perempuan, seperti cerewet, sensitif atau menyusahkan. Padahal sikap tersebut merupakan bentuk ekspresi diri perempuan. Frasa “hanya pandai menjengkelkan” menunjukkan bagaimana perempuan tidak dipandang sebagai individu utuh yang memiliki pemikiran, perasaan dan kapasitas intelektual, melainkan perempuan direduksi menjadi individu yang mengganggu. Dengan demikian, perempuan dinilai dan ditentukan dari seberapa menyenangkan mereka terhadap individu lain. Pandangan ini tidak memberikan ruang bagi perempuan sebagai subjek aktif, melainkan memperkuat konstruksi sosial bahwa perempuan hanya layak mendapat tempat jika sesuai dengan ekspektasi sosial.

(4) Bunga tidur apa kabarmu pagi ini sayang?

Lirik lagu “bunga tidur apa kabarmu pagi ini sayang?” terdapat pada lagu Bunga Tidur. Lirik ini menunjukkan personifikasi terhadap perempuan sebagai “bunga tidur” yang merujuk pada mimpi, ilusi atau sesuatu yang indah tetapi tidak nyata, seperti harapan yang hanya tumbuh dalam pikiran. Meskipun sapaan “apa kabarmu pagi ini sayang” terdengar manis, namun ketika dihubungkan dengan “bunga tidur”, perempuan hanya menjadi representasi, bukan individu yang utuh. Hal ini menunjukkan representasi mitos perempuan sebagai objek estetika yang memosisikan perempuan sebagai ilusi bukan sebagai subjek yang mampu menyuarakan dirinya sendiri.

(5) Kau panggil jahat yang menyelimuti sampai kutahu dunia tak lagi menyakiti.

Lirik lagu *Diakhir Perang* ini mengandung makna simbolik yang kuat. Frasa “kau panggil” menunjukkan adanya tindakan aktif dari individu lain atau bahkan refleksi diri perempuan sendiri untuk menyadari kekuatan negatif “jahat” yang selama ini “menyelimuti”, yaitu mengelilingi. Dalam konteks budaya patriarkal, perempuan tidak menyadari bentuk –bentuk penindasan atau luka yang mereka alami karena adanya normalisasi yang telah berakar dalam konstruksi sosial dan budaya. Secara implisit lirik ini menolak mitos perempuan sebagai objek pasif yang selalu membutuhkan individu lain. Sebaliknya perempuan dalam lirik “sampai kau tahu dunia tak lagi menyakiti” menunjukkan perempuan sebagai subjek aktif yang mampu mengambil keputusan dan menentukan arah hidupnya sendiri.

(6) Jika dilucuti yang indahny, baik buruk kotorku ada di sana.

Lirik lagu *Tapi Diterima* ini merepresentasikan kesadaran perempuan terhadap ilusi penampilan luar yang sempurna, sekaligus menunjukkan penerimaan atas ketidaksempurnaan diri secara utuh. Frasa “jika dilucuti yang indahny” sebagai bentuk upaya perempuan untuk melepaskan semua bagian indah yang menarik secara sosial. Kata “dilucuti” berarti keras, menggambarkan proses penarikan yang penuh rasa sakit atas semua citra keindahan yang dipaksakan. Dalam konstruksi sosial, perempuan kerap digunakan sebagai objek keindahan, seperti perempuan harus cantik, lembut,, menarik dan menyenangkan. Oleh karena itu, lirik “jika dilucuti yang indahny, baik buruk kotorku ada di sana” merepresentasikan mitos perempuan sebagai objek visual atau simbol keindahan semata, yang dihargai ketika baik dan sempurna, padahal baik dan buruk menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses kehidupan dan pertumbuhan menjadi manusia.

Menurut Rosnaeni (2021) karakteristik pembelajaran abad 21 dirancang sesuai dengan keterampilan 4C, (1) keterampilan berpikir kritis (critical thinking skill), (2) kreatif dan inovatif (creative and innovative), (3)

keterampilan komunikasi (communication skill), (4) keterampilan kolaborasi (collaboration skill). Dalam implementasinya, tema-tema mitos perempuan dalam lirik lagu dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sastra yang kaya nilai-nilai kemanusiaan, terutama dalam membuka kesadaran gender.

Lirik lagu yang memuat representasi mitos perempuan dapat digunakan sebagai stimulus bagi peserta didik dalam menciptakan teks naratif yang mengangkat peran, perjuangan atau stereotip perempuan dalam budaya. Peserta didik dapat mengeksplorasi karakter tokoh perempuan dalam lirik lagu. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengembangkan kreativitas dalam menulis, tetapi juga berpikir kritis dalam menafsirkan serta mendekonstruksi mitos perempuan yang selama ini berkembang. Selain itu, melalui diskusi kelompok atau proyek bersama, mereka dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi dalam mengembangkan teks naratif yang lebih reflektif dan kontekstual.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis lirik lagu dalam album *Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya* karya Nadin Amizah menunjukkan representasi mitos perempuan sebagai objek dalam berbagai bentuk. Perempuan direpresentasikan sebagai objek visual, simbol estetika, dan konsumsi simbolik yang keberadaannya diukur dari sejauh mana ia mampu memenuhi ekspektasi sosial serta merefleksikan kesadaran kritis dan menampilkan perempuan sebagai subjek aktif yang menyadari penindasan. Dengan demikian, album ini tidak hanya mereproduksi mitos, tetapi juga mengkritisnya dan mendorong pandangan bahwa perempuan adalah individu utuh, bukan sekadar objek pasif.

DAFTAR PUSTAKA

Affifah, S. T., Yudha, P. R. (2024). Mitos Budaya dalam Ritual Rebo Wekasan (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Inang). *Jurnal Bisnis dan Komunikasi*, 11(1), 67-80.

- Barthes, R. (2017). *Elemen-Elemen Semiologi*. (M. Ardiansyah, Terjemahan). Yogyakarta: Basabasi.
- Eddyono, A. S., *et al.* (2024). Penggambaran Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Film Like & Share. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 6(1), 23–40.
- Khunaifi, A. W. (2024). Analisis Semiotika Makna Perempuan pada Lirik Lagu “Untuk Perempuan Yang Sedang Di Pelukan” karya Payung Teduh. Skripsi, Ilmu Komunikasi. Semarang: Universitas Semarang.
- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya Di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2014.
- Rawung, W. H., *et al.* (2021). Kurikulum dan Tantangannya pada Abad 21. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 10(1), 29–34.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana>
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sasta; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosnaeni (2024). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 4334–4339.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarisa, E. (2024). Mitos Feminisme dan Perjuangan Perempuan dalam Novel ‘RE: DAN PEREMPUAN’ Karya Maman Suherman. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pembelajaran*, 19(18).
- Tateanna, N., Sulistyani, H. D. (2023). Pemaknaan Penggemar Terhadap Peran Perempuan dalam Lirik Lagu “Guys Don’t Read Sylvia Plath”. *Interaksi Online*, 11(1), 707–719.
- Zam, M. a. A., Utami, P. I., & Fitriani, Y. (2023). Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu Nadin Amizah “Rayuan Perempuan Gila.” *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(2), 210–216.
<https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.12894>